

Sosiologi Lembaga Pendidikan: Kesenjangan Literasi Digital Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah Al Chusnan Sidabowa Di Wilayah Semi-Perdesaan

Muh. Hanif*¹, Vina Afiyati²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

*e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id¹, vinaafiyati56@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesenjangan literasi digital guru dan siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Al Chusnan Sidabowa, Banyumas, melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada persoalan bahwa kepemilikan perangkat digital tidak selalu diikuti oleh kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, kritis, dan etis untuk kegiatan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, serta dokumentasi kebijakan dan praktik kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, sebagian siswa memiliki gawai, tetapi penggunaannya masih dominan untuk komunikasi dan hiburan sehingga belum sepenuhnya mendukung produksi pengetahuan. Kedua, guru menghadapi keterbatasan pelatihan dan pendampingan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga, kualitas jaringan internet dan dukungan keluarga memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran digital. Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital merupakan persoalan sosial, pedagogis, dan kelembagaan, bukan sekadar persoalan teknis. Penguatan literasi digital madrasah perlu dilakukan melalui pelatihan guru berkelanjutan, kebijakan kelembagaan yang jelas, serta kolaborasi antara madrasah dan keluarga.

Kata kunci : keadilan pembelajaran digital, kesenjangan literasi digital, madrasah, semi-perdesaan, sosiologi pendidikan

ABSTRACT

This study examines the digital literacy gap between teachers and students in learning at Madrasah Aliyah Al Chusnan Sidabowa, Banyumas, through the perspective of the sociology of educational institutions. The study focuses on the issue that ownership of digital devices is not always followed by the ability to use technology productively, critically, and ethically for learning activities. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observation, interviews with the principal, teachers, students, and parents, as well as documentation of institutional policies and practices. The findings reveal three main points. First, some students own digital devices, but their use is still dominated by communication and entertainment rather than knowledge production. Second, teachers face limited training and mentoring in designing technology-based learning. Third, internet quality and family support influence students' participation in digital learning. These findings confirm that the digital literacy gap is a social, pedagogical, and institutional issue, not merely a technical problem. Strengthening digital literacy in madrasahs requires continuous teacher training, clear institutional policies, and collaboration between madrasahs and families.

Keywords : digital learning equity, digital literacy gap, educational sociology, Islamic senior high school, semi-rural area

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi agenda penting yang tidak dapat dihindari, termasuk pada lembaga pendidikan Islam di wilayah semi-perdesaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua madrasah memiliki kesiapan yang sama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Madrasah Aliyah Al Chusnan Sidabowa, Kabupaten Banyumas, menjadi contoh bahwa teknologi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat, tetapi juga dengan kesiapan guru, budaya belajar siswa, dukungan keluarga, dan kebijakan kelembagaan. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa telah memiliki handphone, tetapi sebagian lainnya tidak membawa handphone karena

tinggal di lingkungan pesantren. Pada saat pembelajaran berlangsung, penggunaan gawai cenderung kondusif karena siswa tidak menggunakan perangkat tanpa instruksi guru. Akan tetapi, kondisi tersebut belum otomatis menunjukkan bahwa literasi digital telah berkembang secara optimal. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan literasi digital yang bersifat sosial dan struktural, bukan sekadar teknis.

Kajian terdahulu tentang literasi digital dalam pendidikan sering menempatkan persoalan teknologi sebagai masalah akses infrastruktur atau sebagai tuntutan normatif pembelajaran modern (Hanif, 2005; Hanif et al., 2025). Padahal, dalam konteks madrasah semi-perdesaan, integrasi teknologi juga dipengaruhi oleh relasi kuasa, budaya kelembagaan, dan kemampuan aktor pendidikan dalam menafsirkan perubahan (Addina & Hanif, 2025). Sebagian penelitian tentang Kurikulum Merdeka di madrasah telah menunjukkan bahwa guru menghadapi beban adaptasi kebijakan dan tuntutan pedagogis yang semakin kompleks (Abdurroziq & Hanif, 2024). Dengan demikian, kesenjangan literasi digital perlu dibaca melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan agar hubungan antara akses teknologi, kompetensi guru, norma madrasah, dan pengalaman siswa dapat dipahami secara lebih utuh.

Merespons kekurangan tersebut, artikel ini memiliki tiga tujuan analitis. Pertama, menganalisis mengapa siswa yang memiliki gawai belum sepenuhnya mampu memanfaatkannya secara produktif untuk keperluan belajar. Kedua, menjelaskan bagaimana keterbatasan pelatihan teknologi pembelajaran pada guru berkontribusi terhadap reproduksi kesenjangan digital di kelas. Ketiga, menilai sejauh mana infrastruktur internet dan dukungan keluarga memengaruhi partisipasi siswa dalam ekosistem pembelajaran digital. Ketiga tujuan tersebut diposisikan dalam kerangka sosiologis yang menempatkan madrasah sebagai arena sosial tempat kebijakan, nilai, kebiasaan, dan relasi kuasa bernegosiasi (Ballantine et al., 2021). Dalam konteks ini, pengembangan sumber daya manusia madrasah menjadi prasyarat penting agar kompetensi guru selaras dengan tujuan kelembagaan (Asngad & Hanif, 2025), sedangkan komunitas belajar guru dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi pedagogik secara kolektif (Arifin & Hanif, 2024).

Berdasarkan peta persoalan tersebut, artikel ini mengajukan argumen bahwa kesenjangan literasi digital guru dan siswa di MA Al Chusnan Sidabowa memperlihatkan bahwa kepemilikan dan akses terhadap teknologi tidak otomatis menghasilkan keadilan pembelajaran. Diperlukan intervensi sosial-pedagogis yang sistemik, meliputi pelatihan profesional guru, penguatan tata kelola madrasah, penyediaan infrastruktur internet, dan pemberdayaan keluarga. Strategi pengembangan mutu pendidikan Islam juga menuntut kepemimpinan lembaga yang adaptif dan mampu menerjemahkan perubahan digital ke dalam program madrasah yang realistis (Arromal & Hanif, 2024; Azzahra & Hanif, 2024).

Kesenjangan Literasi Digital

Literasi digital tidak dapat didefinisikan secara tunggal sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi. Mengacu pada (Plummer, 2021), literasi digital mencakup kapasitas individu untuk mencari, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi menggunakan platform digital secara kritis dan etis. Dalam konteks sosiologi pendidikan, kesenjangan literasi digital merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan sosial yang lebih luas karena posisi seseorang dalam struktur sosial, seperti kelas sosial, lokasi geografis, akses modal budaya, dan dukungan keluarga, menentukan sejauh mana teknologi dapat dimanfaatkan secara bermakna. (Hanif et al., 2025) menegaskan pentingnya modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan, sehingga literasi digital di madrasah tidak cukup hanya dibangun melalui perangkat, tetapi juga melalui jaringan dukungan sosial yang memungkinkan guru dan siswa belajar bersama.

Dimensi kesenjangan literasi digital di lingkungan madrasah mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek akses, yaitu kemampuan warga madrasah menggunakan perangkat dan jaringan internet secara konsisten. Kedua, aspek kompetensi, yaitu kemampuan guru dan siswa mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Ketiga, aspek motivasi dan regulasi diri, yaitu kecenderungan menggunakan teknologi untuk tujuan akademik, bukan sekadar hiburan. (Rahayuningsih & Hanif, 2024) menegaskan bahwa teori social learning Bandura relevan untuk memahami pembentukan perilaku belajar digital siswa karena siswa belajar dari model yang mereka lihat dari guru dan lingkungan terdekat. Oleh karena itu, ketika guru belum menunjukkan praktik literasi digital yang kuat, siswa sulit mengembangkan kebiasaan belajar digital secara mandiri.

Pembelajaran Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah umum. Selain memadukan mata pelajaran agama dan umum, madrasah juga berhadapan dengan dinamika kebijakan yang berasal dari Kementerian Agama dan kebijakan pendidikan nasional yang lebih luas. Dualisme kelembagaan ini, sebagaimana dicatat (Abdurroziq & Hanif, 2024), menciptakan beban adaptasi bagi guru madrasah, termasuk dalam pengintegrasian teknologi pembelajaran. Pengembangan kurikulum madrasah perlu diarahkan agar tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perubahan digital (Hanif et al., 2024).

(Ballantine et al., 2021) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan bekerja melalui aturan formal, kebiasaan harian, dan mekanisme kontrol sosial. Dalam konteks madrasah semi-perdesaan, praktik pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kebijakan madrasah, kesiapan guru, kebiasaan siswa, dan dukungan keluarga. Pelatihan dan pengembangan guru menjadi unsur penting karena kepuasan dan kesiapan profesional guru turut menentukan keberhasilan perubahan pembelajaran (Astuti & Hanif, 2025). Dengan demikian, pembelajaran digital di madrasah tidak dapat disederhanakan sebagai penggunaan aplikasi, tetapi harus dipahami sebagai proses perubahan budaya belajar.

Keadilan Akses Teknologi dalam Pendidikan

Keadilan akses teknologi dalam pendidikan melampaui distribusi perangkat secara fisik. Mengacu pada kerangka keadilan sosial dalam sosiologi pendidikan, akses yang adil berarti setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk menggunakan teknologi sekaligus mengembangkan kompetensi digital yang bermakna (Ballantine et al., 2021; Plummer, 2021). Dalam praktiknya, keadilan ini sering terhambat oleh second-level digital divide, yaitu kesenjangan kualitas penggunaan teknologi. (Hanif & Salsabillah, 2024) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era digital menuntut kemampuan siswa berpartisipasi secara kritis dan bertanggung jawab di ruang digital, sementara (Hanif et al., 2025) menekankan bahwa desain pendidikan Islam untuk Generasi Z perlu menyesuaikan karakter peserta didik yang tumbuh dalam budaya digital.

Indikator keadilan akses teknologi dalam konteks madrasah dapat diamati melalui perubahan sikap siswa terhadap teknologi, pola interaksi pedagogis antara guru dan siswa, ketersediaan program pelatihan, pengalaman subjektif siswa, serta implikasi sosial seperti partisipasi dalam tugas berbasis digital dan kualitas produk belajar. Creswell (2021) menegaskan bahwa pengukuran multidimensional seperti ini membutuhkan pendekatan penelitian yang fleksibel. Selain itu, dukungan keluarga menjadi aspek penting karena pola pengasuhan dan fungsi keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar anak (Hanif, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokus di Madrasah Aliyah Al Chusnan Sidabowa, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, madrasah berada di wilayah semi-perdesaan yang mengalami transisi sosial dari masyarakat agraris menuju masyarakat semi-urban. Kedua, madrasah berada dalam sistem pendidikan Islam yang memiliki karakter kelembagaan khas. Ketiga, observasi awal menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi digital antara guru senior dan guru muda, serta antara siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan desain studi kasus tunggal. Pilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kesenjangan literasi digital di madrasah semi-perdesaan merupakan fenomena yang kaya konteks dan tidak dapat dipahami hanya melalui angka statistik (Fauzi & Hanif, 2025). Data primer dikumpulkan melalui observasi di kelas dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan seperti program madrasah, catatan kebijakan, arsip kurikulum, serta dokumentasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Sumber data penelitian mencakup kepala madrasah, guru mata pelajaran yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran, siswa kelas X, XI, dan XII, orang tua atau wali siswa, serta operator komputer madrasah. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran digital. Strategi ini digunakan untuk memperoleh variasi perspektif yang mencerminkan pengalaman aktor pendidikan secara lebih luas (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat penggunaan gawai dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru memberikan tugas berbasis digital. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru terkait keterbatasan pelatihan,

hambatan penerapan teknologi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri kebijakan madrasah, ketersediaan jaringan internet, dan bentuk dukungan kelembagaan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh (Fauzi & Hanif, 2025), meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking dengan beberapa informan kunci. Dengan strategi ini, interpretasi temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi dibangun melalui perbandingan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siswa Memiliki Gawai tetapi Belum Mampu Belajar Digital secara Produktif

Observasi di kelas X dan XI MA Al Chusnan Sidabowa menunjukkan sebuah paradoks. Sekitar 70% siswa memiliki handphone, sedangkan sekitar 30% tidak menggunakannya karena tinggal di lingkungan pesantren. Dalam pembelajaran, penggunaan gawai relatif terkendali karena siswa tidak membuka perangkat tanpa instruksi guru. Namun, ketika gawai digunakan untuk kegiatan belajar, pemanfaatannya masih terbatas pada komunikasi melalui WhatsApp, pencarian informasi sederhana, dan praktik pembelajaran Informatika. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan perangkat belum otomatis menghasilkan kemampuan belajar digital yang produktif.

Praktik belajar digital yang terlihat di kelas cenderung konsumtif. Siswa terbiasa menerima konten seperti video, ringkasan, atau pesan dari guru, tetapi belum terbiasa menciptakan produk digital seperti presentasi berbasis data, infografis, tulisan reflektif, atau pencarian referensi ilmiah. Guru Informatika menyampaikan bahwa siswa dapat mengirim tugas melalui WhatsApp, tetapi masih kesulitan ketika diminta mencari sumber ilmiah dan membedakan informasi yang dapat dipercaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital siswa belum mencapai tahap evaluatif dan produktif.

Konteks sosial keluarga turut memengaruhi kondisi tersebut. Sebagian orang tua bekerja sebagai petani atau buruh dan belum terbiasa mendampingi anak belajar menggunakan teknologi. Dalam beberapa keluarga, gawai lebih dipahami sebagai alat hiburan dan komunikasi dibandingkan sebagai sarana belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hanif, 2023) bahwa fungsi keluarga dan pola pengasuhan berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan anak. Dengan demikian, keterbatasan literasi digital siswa tidak dapat dilepaskan dari ekosistem rumah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran digital.

2. Guru Menghadapi Keterbatasan Pelatihan dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan teknologi merupakan masalah struktural, bukan sekadar kelemahan individual. Beberapa guru pernah mengikuti pelatihan, tetapi pelatihan tersebut bersifat singkat dan lebih menekankan pengoperasian aplikasi daripada desain pembelajaran digital. Guru dapat menggunakan WhatsApp, proyektor, atau media presentasi, tetapi belum seluruhnya mampu merancang aktivitas belajar yang mendorong analisis, kolaborasi, dan produksi pengetahuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan guru bukan hanya pelatihan teknis, melainkan pendampingan pedagogis berkelanjutan.

Keterbatasan tersebut sejalan dengan kajian (Astuti & Hanif, 2025) yang menempatkan pelatihan dan pengembangan guru sebagai faktor penting dalam peningkatan kualitas kerja profesional. Pengembangan sumber daya manusia di madrasah juga perlu diselaraskan dengan tujuan institusi agar teknologi tidak hanya menjadi tuntutan administratif, tetapi benar-benar mendukung kualitas pembelajaran (Asngad & Hanif, 2025). Selain itu, komunitas belajar guru dapat menjadi ruang berbagi praktik baik dan refleksi pedagogis, sebagaimana ditunjukkan oleh (Arifin & Hanif, 2024) dalam konteks peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Dinamika kebijakan ganda antara Kemenag dan kebijakan pendidikan nasional turut memperberat situasi. Guru madrasah dituntut mengikuti perubahan kurikulum dan administrasi pembelajaran, tetapi dukungan pelatihan teknologi belum selalu tersedia secara merata. Akibatnya, sebagian guru memilih menggunakan teknologi secara minimal, misalnya hanya untuk mengirim tugas atau materi. Praktik ini membantu kelancaran komunikasi, tetapi belum cukup untuk mengubah kualitas pembelajaran secara substantif.

3. Infrastruktur Internet dan Dukungan Keluarga Memengaruhi Partisipasi Siswa

Kondisi infrastruktur internet di MA Al Chusnan Sidabowa mencerminkan keterbatasan khas wilayah semi-perdesaan. Madrasah memiliki fasilitas internet, tetapi kapasitas jaringan belum selalu mencukupi ketika digunakan secara bersamaan. Beberapa siswa juga mengalami keterbatasan kuota internet di rumah. Kondisi ini membuat guru sering menyesuaikan tugas agar tidak terlalu bergantung pada platform berat atau koneksi stabil. Adaptasi yang paling sering dilakukan adalah pengumpulan tugas melalui WhatsApp.

Dukungan keluarga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendampingan belajar digital. Beberapa orang tua membatasi penggunaan gawai karena khawatir anak terlalu banyak bermain, tetapi belum mampu mengarahkan penggunaan gawai untuk belajar. Dalam perspektif modal sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital membutuhkan jaringan kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama antara madrasah dan keluarga (Hanif, 2005).

Respons kelembagaan madrasah perlu diperkuat agar adaptasi digital tidak berhenti pada penggunaan media sederhana. Transformasi madrasah membutuhkan manajemen strategik yang mampu menghubungkan kebutuhan guru, ketersediaan sarana, dan karakter siswa (Arromal & Hanif, 2024). Peran kepala madrasah juga penting untuk mendorong inovasi dan membangun budaya belajar yang lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi (Azzahra & Hanif, 2024).

Pembahasan

1. Kepemilikan Teknologi Tidak Sama dengan Literasi Digital

Temuan pertama memperkuat argumen bahwa kepemilikan teknologi dan literasi digital adalah dua hal yang tidak dapat disamakan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, madrasah bekerja sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan nilai, kebiasaan, dan keterampilan kepada peserta didik (Ballantine et al., 2021). Apabila madrasah hanya menyediakan kesempatan menggunakan perangkat tanpa membangun kebiasaan berpikir kritis, maka teknologi berisiko menjadi alat konsumsi informasi, bukan sarana produksi pengetahuan.

Kondisi di MA Al Chusnan Sidabowa juga memperlihatkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berada pada level akses, tetapi juga pada kualitas penggunaan. Temuan ini selaras dengan (Hanif & Masngud, 2025) tentang tantangan implementasi pendidikan berbasis teknologi serta Rahayuningsih dan (Abdurroziq & Hanif, 2024) tentang pentingnya model pembelajaran yang dicontohkan oleh guru. Dengan demikian, literasi digital perlu dikembangkan sebagai budaya belajar, bukan hanya sebagai keterampilan teknis sesaat.

2. Guru sebagai Titik Lemah Sekaligus Titik Kritis Perubahan

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru merupakan titik lemah sekaligus titik kritis perubahan. Dalam kerangka social learning theory, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga model perilaku belajar. Ketika guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, siswa tidak memperoleh contoh yang kuat tentang bagaimana teknologi digunakan secara kritis, produktif, dan etis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital siswa harus dimulai dari penguatan kapasitas guru.

Pengembangan kapasitas guru perlu dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, supervisi akademik, dan dukungan kelembagaan. Pelatihan yang hanya bersifat teknis tidak cukup karena guru membutuhkan kemampuan merancang aktivitas pembelajaran, memilih sumber digital, menilai kredibilitas informasi, dan mengarahkan siswa menghasilkan produk belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan sumber daya manusia madrasah (Asngad & Hanif, 2025), penguatan komunitas belajar guru (Arifin & Hanif, 2024), dan desain pendidikan Islam yang sesuai dengan karakter Generasi Z (Hanif et al., 2025).

3. Infrastruktur dan Keluarga: Dimensi Luar Madrasah yang Menentukan

Temuan ketiga mengonfirmasi bahwa keadilan akses teknologi tidak dapat diwujudkan hanya melalui intervensi di dalam madrasah. Kualitas jaringan internet, ketersediaan kuota, dan kemampuan keluarga mendampingi anak belajar menjadi bagian penting dari ekosistem pembelajaran digital. Plummer (2021) mengingatkan bahwa pilihan individu selalu dibentuk oleh struktur sosial. Dalam hal ini, rendahnya literasi digital orang tua dan keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hambatan struktural yang memengaruhi partisipasi siswa.

Penggunaan WhatsApp sebagai pengganti LMS dapat dipahami sebagai strategi adaptif, tetapi belum cukup sebagai solusi jangka panjang. Strategi tersebut memang mengurangi hambatan akses, tetapi belum menyediakan sistem pembelajaran yang terstruktur, terdokumentasi, dan mampu mendorong produksi pengetahuan. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan kebijakan digital yang realistis, dimulai dari

pemetaan kebutuhan, pelatihan guru, penyediaan sumber belajar ringan, hingga pelibatan orang tua dalam edukasi literasi digital. Dalam konteks ini, modal sosial keluarga dan madrasah menjadi fondasi penting untuk memperkuat keberlanjutan program (Hanif, 2022, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital di MA Al Chusnan Sidabowa merupakan persoalan sosial, pedagogis, dan kelembagaan. Tiga temuan utama saling berhubungan: siswa memiliki akses terhadap gawai tetapi belum sepenuhnya mampu menggunakannya untuk belajar secara produktif; guru menghadapi keterbatasan pelatihan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi; serta infrastruktur internet dan dukungan keluarga masih memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses teknologi tidak otomatis menghasilkan keadilan pembelajaran.

Ketiga konsep utama yang digunakan, yaitu kesenjangan literasi digital, pembelajaran madrasah, dan keadilan akses teknologi, terbukti memiliki daya jelaskan yang memadai untuk membaca kompleksitas fenomena yang diteliti. Madrasah perlu dipahami sebagai arena sosial tempat kebijakan, budaya belajar, kapasitas guru, dan kondisi keluarga saling memengaruhi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di madrasah semi-perdesaan harus dilakukan secara sistemik melalui pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar, peningkatan infrastruktur, serta kolaborasi dengan keluarga.

SARAN

Penelitian ini menyarankan agar madrasah menyusun program literasi digital yang terencana dan bertahap, mulai dari pelatihan guru, penggunaan sumber belajar digital sederhana, hingga pendampingan siswa dalam mencari dan mengevaluasi informasi. Kepala madrasah perlu memperkuat kebijakan internal yang mendukung pembelajaran digital, sementara guru perlu membangun aktivitas belajar yang mendorong siswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengolah dan menghasilkan karya digital. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui sosialisasi penggunaan gawai yang sehat dan produktif. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif antar madrasah atau pendekatan mixed methods agar gambaran kesenjangan literasi digital dapat diuji secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurroziq, A., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706–722. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651>
- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196–210.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Arromal, M. F., & Hanif, M. (2024). Implementasi Manajemen Strategi untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 2 Brebes. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 65–75. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i2.2967>
- Asngad, T., & Hanif, M. (2025). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Madrasah: Menyelaraskan Kompetensi Guru dengan Tujuan Institusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6010>
- Astuti, A., & Hanif, M. (2025). Accountability in the Management Of School Operational Assistance (BOS) Funds for Improving Educational Quality at SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas. *Benchmarking*, 9(2), 532–540.

- Azzahra, T. A., & Hanif, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Edupreneur untuk Transformasi Sekolah yang Unggul di MTs Negeri 1 Cilacap. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1034–1051. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Fauzi, C. N., & Hanif, M. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Annida Sokaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 9(1), 94–109.
- Hanif, M. (2005). *Dakwah Islam Kultural: Studi atas Apresiasi Kiai Masrur Ahmad MZ terhadap Kesenian Jatilan di Kelurahan Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Hanif, M. (2022). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>
- Hanif, M., Asdlori, A., & Efendi, A. (2024). *Resiliensi Sekolah Menengah Atas Swasta Islam pada Masa Pandemi Covid-19*. Wawasan Ilmu.
- Hanif, M., & Masngud, A. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Teknologi di SMP Islam Andalusia Kebasen. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 315–325.
- Hanif, M., Qudsiyyah, M., & Hanifah, N. D. S. (2025). Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7192>
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital (Perspektif Teori Sosialisasi Politik). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(2), 273–307. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.749>
- Plummer, K. (2021). *Sociology: The Basics*. Routledge.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>